

***Biological Assets Disclosure* dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)**

Zulaika Putri Rokhimah, Ida Nurhayati

Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Soedarto, Tembalang Semarang

zulaika.putri@polines.ac.id

Abstract: *Companies engaged in agriculture have different assets compared to companies in other sectors and are only owned by companies in agriculture, namely biological assets. As a result of these unique and different biological asset characteristics, companies engaged in agriculture have the possibility to present information more biased when compared to companies engaged in other fields, especially in the measurement, presentation and disclosure of their fixed assets in the form of biological assets (Ridwan, 2011). This is not the optimal disclosure of biological assets in companies in the field of agriculture which is used as a writer to encourage re-examination of the problem of disclosure of biological assets. The samples are agricultural sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) based on certain criteria, namely: Available complete financial statements that are published during the study period; and Companies that are consistently on the list of the Indonesia Stock Exchange and are not leaving and entering during the 2017-2019 period. The results reveals that KAP type variables affect Biological Asset Disclosure. While the intensity of biological assets, company size and profitability has not been proven to affect Biological Asset Disclosure.*

Keywords: *Biological Asset Intensity, Company Size, KAP Type, Profitability, Biological Asset Disclosure*

Abstrak: Perusahaan yang beroperasi di bidang Agrikultur memiliki aset yang berbeda dibandingkan perusahaan di sektor lain dan hanya dimiliki oleh perusahaan di bidang agrikultur yakni aset biologis. Dampak dari karakteristik aset biologis yang unik serta berbeda itulah, maka perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur mempunyai kemungkinan dalam menyajikan informasi secara lebih bisa jika dibanding perusahaan yang bergerak di sektor lain, utamanya pada pengukuran, penyajian serta pengungkapan aset tetapnya yang berwujud aset biologis (Ridwan, 2011). Tak optimalnya pengungkapan aset biologis di perusahaan di bidang agrikultur itulah yang untuk mendorong peneliti guna menjalankan penelitian terkait pengungkapan aset biologis. Sampel pada penelitian berikut ialah perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria tertentu yakni: Tersedianya laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan sepanjang periode penelitian; dan Perusahaan yang konsisten berada di daftar Bursa Efek Indonesia serta tak keluar dan masuk sepanjang periode 2017-2019. Hasil penelitian berikut memperlihatkan bahwasanya variabel Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Sedangkan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan serta profitabilitas belum terbukti berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis.

Kata kunci: *Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP, Profitabilitas, Pengungkapan Aset Biologis*

PENDAHULUAN

Optimalisasi dilakukan pemerintah Indonesia di bidang agrikultur guna mengimbangi kebutuhan pokok pangan masyarakat Indonesia. Karena maraknya sektor agraris yang berpindah menjadi sektor industri inilah yang menjadikan pr bagi pemerintah guna terus mendorong sektor agrikultur agar lebih baik lagi. Adanya perkebunan dapat berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitarnya. Suatu peluang usaha dapat menjadi sumber penghasilan tambahan masyarakat bila masyarakat dapat menangkap potensi peluang usaha yang dapat dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata.

Pada artikel Sari dan Martini (2011) terkait "*Historical Cost vs Fair Value Accounting* atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan," dikatakan bahwasanya industri perkebunan mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan bidang industri lain, yang diperlihatkan dengan adanya aktivitas manajemen serta perubahan biologis atas tanaman guna menghasilkan produk yang akan dikonsumsi ataupun diproses lebih. Dengan adanya transformasi biologis tersebut maka dibutuhkan suatu pengukuran yang mampu memperlihatkan nilai aset perusahaan agrikultur secara wajar menurut kontribusinya saat menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis untuk perusahaan. Guna bisa memperlihatkan nilai aset biologis di suatu perusahaan, dibutuhkan suatu pengungkapan informasi laporan keuangan yang dijalankan perusahaan dalam laporan tahunan (annual report).

Aset biologis ialah satu satunya aset yang dimiliki perusahaan yang beroperasi di bidang perkebunan (agrikultur). Aset biologis dapat diartikan selaku tanaman hidup pertanian ataupun perkebunan dan ternak yang dimiliki perusahaan dengan tujuan mendapatkan laba bagi perusahaan. Dengan adanya karakteristik yang unik dari aset

biologis tersebut maka perusahaan yang beroperasi di sektor agrikultur mempunyai kemungkinan guna menyajikan informasi aset biologis dengan lebih bias dibanding perusahaan yang beroperasi di sektor lain, utamanya dari segi pengukuran, penyajian maupun pengungkapan aset biologisnya.

Pengertian aset menurut PSAK no 16 dikatakan bahwasanya aset ialah seluruh kekayaan yang dimiliki individu ataupun perusahaan baik berbentuk maupun tak berbentuk, yang berharga ataupun bernilai yang akan memberikan manfaat bagi orang tersebut. Menurut standar, perusahaan sektor agrikultur mencakup kehutanan, peternakan, kebun buah-buahan, tanaman khusus, pertanian, perkebunan, serta perikanan. Perusahaan bidang agrikultur mempunyai keunikan aset yang dinamakan aset biologis (PSAK 69).

Dalam IAS 41, aset biologis ialah "*biological asset is a living animal or plant*" (aset hewan ataupun tanaman hidup). Sehingga, bisa dinyatakan bahwasanya aset biologis ialah aset yakni makhluk hidup yang mengalami tahap biologis mulai dari tumbuh, berproduksi, berkembangbiak, sampai tak mampu berproduksi lagi lalu mati. Dikarenakan menjalani tahap biologis, perusahaan haruslah menciptakan suatu pengukuran guna mengukur nilai dari aset tersebut secara wajar menurut pengaruhnya dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.

Intensitas aset biologis mengilustrasikan sebesar apa proporsi investasi perusahaan atas aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga bisa digambarkan selaku ekspektasi kas yang akan didapat apabila aset tersebut dijual (Yurniwati, 2017). Aset biologis ialah aset utama yang dimiliki perusahaan agrikultur, sehingga hal tersebut akan diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Dalam penelitian Rute dan Patricia (2014) dan Yurniwati (2017) memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan makin besarnya ukuran dari suatu perusahaan, maka diharapkan makin luas pula informasi yang diberikan dalam pengungkapan oleh perusahaan termasuk dalam pengungkapan aset biologis pada laporan keuangan.

Perusahaan dengan auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* dianggap memperlihatkan lebih banyak informasi dibanding perusahaan yang mempergunakan jasa KAP *non Big Four* (Yurniwati, 2017). KAP *Big four* dinilai mampu memberi kualitas audit yang lebih tinggi dikarenakan mereka mempunyai reputasi yang dapat dipercaya serta dapat dipertanggung jawabkan. KAP besar mempunyai kemampuan dalam memberi saran ke perusahaan guna menjalankan pengungkapan informasi perusahaannya, mencakup di dalamnya pelaporan pengungkapan aset biologis (Ahmad dan Ratna, 2017). Jadi dengan KAP *Big Four* yang mengaudit, dianggap perusahaan akan mengungkapkan secara lebih besar dan rinci mengenai pengungkapannya.

Profitabilitas memperlihatkan keberhasilan perusahaan saat menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Makin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka makin lengkap tingkat pengungkapan yang dijalankan perusahaan tersebut (Indrayani, 2014). Jadi dengan makin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan maka makin besar juga tanggung jawab dan tuntutan dalam pengungkapan aset biologis.

Aset biologis ialah aset utama yang dimiliki perusahaan agrikultural, karenanya peneliti tertarik dalam meneliti faktor apa saja yang harus diungkapkan perusahaan berdasarkan PSAK69 perusahaan agrikultur dan variabel

yang mempengaruhinya. Penelitian berikut ialah penelitian replikatif dari penelitian Rute dan Patricia (2014) dan Yurniwati (2017). Perbedaan penelitian berikut ialah penambahan variabel independen profitabilitas perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis perusahaan sesuai saran dari penelitian sebelumnya. Periode pengamatan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2016-2018, sedangkan penelitian berikut dilakukan dengan periode pengamatan 2017-2019. Menurut latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian berikut ialah apakah intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, jenis KAP serta profitabilitas berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*?

Agency Theory

Teori agensi timbul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara agent serta principal sehingga tiap pihak berusaha mencari laba sebesar-besarnya guna dirinya sendiri. Hal itu memunculkan konflik antara agen dan prinsipal apabila masing-masing pihak tersebut bertindak bagi kepentingannya sendiri (Kusumawardani dan Laksito, 2009).

Teori Stakeholder

Manajemen perusahaan ialah salah satu dari sekian banyak penentu keberhasilan perusahaan, yakni dengan membina hubungan perusahaan dengan para stake holder-nya. *Stakeholder* perusahaan bukan hanya investor serta kreditur, namun juga pelanggan, masyarakat, pemasok, karyawan maupun pemerintah, termasuk lingkungan hidup selaku bagian dari kehidupan sosial. Pengungkapan keuangan serta non keuangan pada laporan tahunan perusahaan ialah salah satu sarana yang dipergunakan manajemen guna berkomunikasi dengan *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyebutkan bahwasanya semua *stakeholder* mempunyai hak dalam

memperoleh informasi terkait bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Deegan dalam Ihyaul, 2008).

Biological Assets

Biological Assets atau aset biologis menurut IAS 41, ialah aset yakni hewan ataupun tanaman hidup. Transformasi biologis ialah tahap bertumbuh, degenerasi, produksi, serta prokreasi yang diakibatkan perubahan kualitatif serta kuantitatif pada makhluk hidup serta memproduksi aset baru berbentuk produk agrikultur ataupun aset biologis tambahan dalam jenis yang sama. Apabila dihubungkan dengan ciri yang dipunyai aset, maka aset biologis bisa dijelaskan selaku tanaman pertanian ataupun hewan ternak yang dipunyai perusahaan yang didapat dari aktivitas masa lalu (Ridwan, 2011).

Biological Assets Disclosure

Dalam IAS 41 menyebutkan bahwasanya entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian aset biologis, bila tak diungkapkan selaku informasi dalam laporan keuangan, maka entitas haruslah mendeskripsikan sifat kegiatan yang melibatkan tiap kelompok aset biologis, entitas haruslah mengungkap metode serta asumsi yang ditentukan guna menetapkan nilai wajar tiap kelompok hasil pertanian di titik panen serta tiap kelompok aset biologis, entitas haruslah mengungkap nilai wajar dikurangi biaya guna menjual dari produk agrikultur yang sudah di panen selama waktu tertentu, entitas mengungkap keberadaan serta jumlah tercatat aset biologis, entitas haruslah menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan pada nilai tercatat dalam aset biologis di antara awal serta akhir waktu berjalan.

Biological Assets Intensity

Atau dinamakan Intensitas aset biologis, menjelaskan sebesar apa investasi yang dijalankan perusahaan

atas aset biologis yang dipunyai perusahaan tersebut. Aset biologis sendiri ialah sumber daya yakni makhluk hidup yang mengalami perubahan biologis selaku dampak dari fenomena masa lalu serta bisa memberi manfaat guna perusahaan di masa depan. Perubahan biologis mengarah kepada perubahan nilai aset melalui kenaikan (peningkatan kualitas hewan ataupun tanaman), penurunan (penurunan ataupun pengurangan kualitas hewan ataupun tanaman), pengembangbiakan (prokreasi), serta produksi (Yurniwati 2017).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan pada umumnya ditunjukkan dengan perhitungan jumlah penjualan, rerata penjualan, total aktiva maupun rerata aktiva. Ukuran perusahaan dianggap penting dikarenakan apabila makin besar ukuran perusahaan, maka daya jual perusahaan akan tinggi, begitu pula sebaliknya. *Stakeholder* beranggapan bahwasanya perusahaan besar akan cenderung menampilkan informasi yang lebih lengkap pada laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Jenis KAP

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Yurniwati (2017) bahwasanya auditing ialah suatu mekanisme guna mengurangi biaya keagenan. Guna mengaudit sebuah laporan keuangan, dibutuhkannya sebuah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas. Perusahaan dengan biaya keagenan tinggi, maka mereka cenderung mempergunakan jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four*.

Profitabilitas

Guna mengukur efisiensi aktivitas perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, pada umumnya digunakan skala *Profitabilitasserta* guna mendapatkan laba itu pengelola perusahaan haruslah dapat bekerja

efisien serta kinerja perusahaan haruslah ditingkatkan. Guna mengukur *profitabilitas* bisa dipergunakan rasio *Return on Asset*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi pada laporan keuangannya (Purwandari 2012).

Hubungan *Biological Assets Intensity* terhadap *Biological Assets Disclosure*

Pengungkapan aset dalam perusahaan ialah kepatuhan pengungkapan guna memberi informasi pada pengguna laporan keuangan. Di dalam *Biological Assets Intensity* atau biasa dinamakan Intensitas aset biologis, dapat digambarkan sebesar apa investasi perusahaan pada aset biologis yang dimiliki perusahaan. Makin besarnya intensitas aset biologis yang dimiliki perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan. Penelitian terdahulu dijalankan Yurniwati (2017), Rute dan Patricia (2014) mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis memiliki pengaruh terhadap *biological assets disclosure*. Berdasar penjabaran di atas hipotesis pertamanya ialah:

H1: Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Biological Assets Disclosure*

Perusahaan besar biasanya mempunyai modal yang besar serta pemangku kepentingan yang lebih luas. Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwasanya makin besar perusahaan, maka luas pengungkapan informasi akan semakin besar pula. Nuryaman (2009) mengungkap hasil bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dalam penelitian Rute dan Patricia (2014) serta Yurniwati (2017) memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Menurut

penjabaran tersebut, hipotesis kedua ialah :

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

Hubungan Jenis KAP *Biological Assets Disclosure*

Perusahaan dengan auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* dianggap mengungkap lebih banyak informasi dibanding perusahaan yang mempergunakan jasa KAP *non Big Four* (Yurniwati, 2017). KAP besar mempunyai kemampuan dalam memberi sejumlah saran kepada perusahaan guna menjalankan pengungkapan informasi perusahaan, termasuk pelaporan terintegrasi (Ahmad dan Ratna, 2017). Nuryaman (2009) menemukan bahwasanya perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* mempunyai kepatuhan lebih tinggi terhadap pengungkapan. Dalam Yurniwati (2017) ditemukan bahwasanya jenis KAP tak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis perusahaan. Menurut penjabaran tersebut, hipotesis ketiga yakni:

H3: Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

Hubungan Profitabilitas terhadap *Biological Assets Disclosure*

Profitabilitas ialah sebuah rasio yang bisa dipergunakan guna melihat seberapa jauh suatu perusahaan dapat menghasilkan laba terhadap aset yang dimilikinya. Profitabilitas dikatakan dapat memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan dari pengungkapan di dalam laporan keuangan. Makin tinggi rasio profitabilitas yang ada di perusahaan, maka akan makin lengkap tingkat pengungkapan yang dijalankan perusahaan (Indrayani, 2014). Menurut penjabaran tersebut, hipotesis keempat yakni:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipergunakan pada penelitian berikut ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara sampel penelitian yang dipergunakan ialah perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen :

Indeks pengungkapan yang akan dipergunakan guna mengukur luas pengungkapan aset biologis didapatkan melalui cara berikut, jika tiap item diungkap pada laporan keuangan, maka diberikan skor 1 (satu) serta skor 0 (nol) bila tak diungkapkan. Lalu, guna mengukur luas pengungkapan melalui membandingkan total skor yang didapat (n) dengan total skor yang diwajibkan berdasarkan IAS 41, atau dinyatakan dalam rumus indeks Wallace : $= n / 40 \times 100\%$

Variabel Independen

1. Intensitas Aset Biologis (IAS)

Pengukuran aset biologis menurut Rute dan Patricia (2014) yakni

$$\text{Intensitas aset biologis} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

2. Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran aktiva dipergunakan guna mengukur besarnya perusahaan, yang diukur selaku logaritma dari total aktiva

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \log \text{Total Assets}$$

3. Jenis KAP (KAP)

Pengukuran jenis KAP mempergunakan variabel dummy yakni variabel yang dipergunakan guna membuat kuantitatif variabel yang sifatnya kualitatif. Variabel berikut diukur mempergunakan angka dummy guna membedakan antara KAP Big Four serta KAP non Big Four. 1 = berafiliasi dengan big four, 0 = non big four

4. Profitabilitas (ROA)

Guna mengukur profitabilitas bisa dipergunakan rasio Return on Asset yang dirumuskan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Menurut data yang didapatkan dari BEI dari situs www.idx.co.id, populasi penelitian berikut ialah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar sepanjang periode penelitian sejumlah 21 perusahaan. Setelah dijalankan seleksi menurut persyaratan yang sudah ditentukan, maka didapat sampel akhir sejumlah 14 perusahaan dan diteliti selama 3 tahun total sampel menjadi 42.

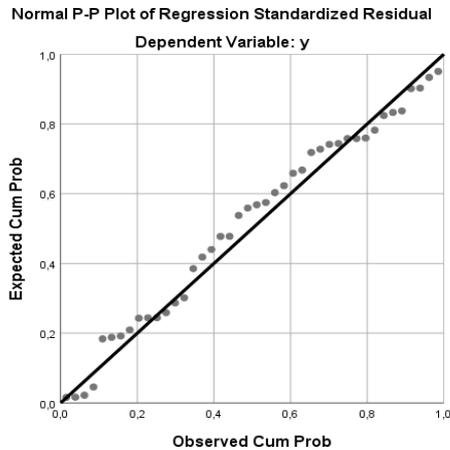
Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Ran ge	Mini mum	Maxi mum	Sum	Std. Devia tion
	Statis tic					
IAS	42	,02	,00	,03	,49	,00561
UP	42	6,25	6,29	12,54	345,08	1,66388
KAP	42	1,00	,00	1,00	24,00	,50087
ROA	42	,88	-,58	,30	,12	,11456
AB	42	,13	,58	,70	26,95	,03204
Valid N (listwise)	42					

Sumber: data yang diolah, 2020

Statistik deskriptif ini mencakup nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan agrikultur selama 3 tahun.

**Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas**



Grafik 1. Histogram Hasil Uji Normalitas

Sumber: data yang diolah, 2020

Dari gambar di atas terlihat, bahwa pola distribusi mendekati normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	T		
1 (Constant)	,708	,039		18,280	,000	
IAS	-,677	1,070	-,118	-,532	,641	1,542
UP	-,008	,003	-,391	-,224	,949	1,330
KA	,006	,011	,096	,549	,586	,742
RO	-,009	,043	-,032	-,213	,833	,972

a. Dependent Variable: y

Sumber: data yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai

tolerance berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Squared	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson	n
1	,398	,158	,067	,03094	2,164

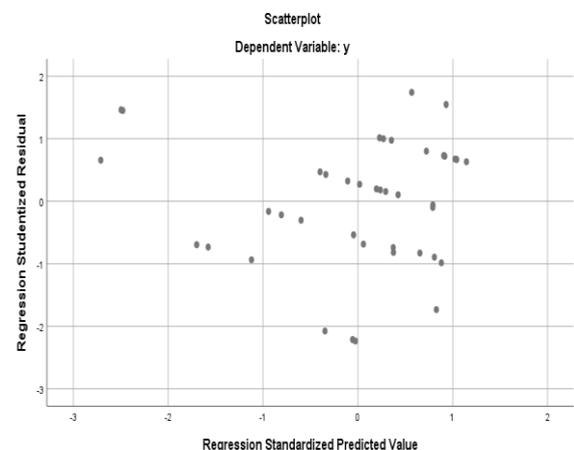
a. Predictors: (Constant), x4, x1, x2, x3

b. Dependent Variable: y

Sumber: data yang diolah, 2020

Dari tabel di atas, diketahui variasi Pengungkapan Aset Biologis (ABS) yang bisa dijelaskan oleh variabel intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, jenis KAP dan Profitabilitas sebesar kurang dari 1% persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar variabel independen.

Uji Heterokedaktisitas



Grafik 2. Uji Heterokedaktisitas

Sumber: data yang diolah, 2020

Dilihat dari gambar di atas bahwa titik titik yang terlihat menyebar dan tidak ada yang berkelompok, yang berarti bahwa tidak terdeteksi adanya heterokedastisitas.

Persamaan Regresi

Hasil Uji t ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Persamaan Regresi

Model	Coefficients ^a				
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	,708	,039		18,280	,000
IAS	-,677	1,070	-,118	-,632	,531
UP	-,008	,003	-,391	-,2249	,031
KAP	,006	,011	,096	,549	,586
ROA	-,009	,043	-,032	-,213	,833

a. Dependent Variable: y

Sumber: data yang diolah, 2020

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Aset Biologis (ABS)} = 0,078 + 0,677\text{IAS} + 008\text{UP} + 0,006\text{KAP} + 0,009\text{ROA} + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 : Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Tingkat Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis pertama yang diajukan menyebutkan bahwasanya Intensitas aset Biologis berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Menurut hasil penelitian didapat nilai koefisien transformasi regresi bagi variabel Intensitas Aset Biologis ialah 0,677 dengan nilai signifikansi ialah 0,531 dimana nilai tersebut tak signifikan di tingkat signifikansi 0,05 serta lebih

besar dari 0,05. Jadi, hipotesis pertama yang menyebutkan bahwasanya Intensitas Aset Biologis berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis tak bisa diterima atau ditolak.

Pengaruh dari Intensitas Aset Biologis terhadap perusahaan Agrikultur tak menjamin luasnya pengungkapan Aset Biologis yang dijalankan perusahaan, hal tersebut terlihat dari skor pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur dengan intensitas aset kecil maupun besar perbedaannya tak terlalu jauh. Dalam Alfiani dan Rahmawati (2019), menyebutkan bahwasanya Biological asset intensity tak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dikarenakan aset biologis ialah aset utama yang dipunyai perusahaan agrikultur jadi perusahaan agrikultur tetap akan mengungkap aset biologisnya. Ini berarti bahwasanya para investor/stakeholder tak menjadikan pengaruh intensitas aset biologis selaku pusat perhatian pada pengambilan keputusan investasi pada perusahaan itu. Hasil penelitian berikut sejalan dengan penelitian Alfiani dan Rahmawati (2019).

Pengujian Hipotesis 2 : Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Aset Biologis.

Hipotesis kedua menyebutkan bahwasanya Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Menurut hasil penelitian didapat nilai koefisien transformasi regresi bagi variabel Ukuran Perusahaan ialah 0,008 dengan nilai signifikansi ialah 0,031 dimana nilai tersebut signifikan di tingkat signifikansi 0,05 serta lebih kecil dari 0,05. Jadi, hipotesis kedua yang menyebutkan bahwasanya Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *biological assets disclosure* dapat diterima.

Hasil penelitian berikut sejalan dengan penelitian sebelumnya. Ukuran perusahaan memperlihatkan bahwasanya makin besar perusahaan, maka luas pengungkapan informasi

akan semakin besar pula. Nuryaman (2009) mengungkap hasil bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dalam penelitian Rute dan Patricia (2014) serta Yurniwati (2017) memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*. Perusahaan besar cenderung untuk memberikan pengungkapan lebih banyak pada laporan keuangannya termasuk mengenai intensitas aset biologis yang dipunyai perusahaan.

Pengujian Hipotesis 3 : Pengaruh Jenis KAP Terhadap Tingkat *Biological Assets Disclosure*

Hipotesis keempat yang menyebutkan bahwasanya Jenis KAP tidak berpengaruh terhadap terhadap *biological assets disclosure*. Menurut hasil penelitian didapat nilai koefisien transformasi regresi bagi variabel Jenis KAP yakni 0,006 dengan nilai signifikansi 0,586 dimana nilai tersebut signifikan di tingkat signifikansi 0,05 serta lebih besar dari 0,05. Jadi, hipotesis keempat yang menyebutkan Jenis KAP berpengaruh terhadap *biological assets disclosure* ditolak.

Sejalan dengan penelitian Yurniwati (2017) bahwasanya perusahaan kator akuntan public yang berafiliasi dengan KAP *big four* yang mengaudit perusahaan agrikultur tak menjamin *biological assets disclosure* yang banyak. Hal tersebut bisa terlihat dari penelitian yang memperlihatkan skor tak jauh berbeda dengan perusahaan yang tak berafiliasi KAP *big four*.

Pengujian Hipotesis 4 : Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat *Biological assets disclosure*

Hipotesis kelima yang menyebutkan bahwasanya Profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap *biological assets disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian didapat nilai koefisien transformasi regresi bagi variabel Profitabilitas yakni

0,009 dengan nilai signifikansi ialah 0,833 dimana nilai tersebut signifikan di tingkat signifikansi 0,05 serta lebih besar dari 0,05. Jadi, hipotesis kelima yang menyebutkan bahwasanya Profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap *biological assets disclosure* tak bisa diterima atau ditolak.

Hal tersebut diakibatkan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi belum tentu lebih banyak menjalankan pengungkapan dikarenakan berfokus kepada laba semata. Ketika perusahaan mempunyai tingkat laba tinggi, manajemen beranggapan tak perlu melaporkan hal yang dinilai mampu mengganggu informasi terkait suksesnya perusahaan.

SIMPULAN

Menurut hasil analisis regresi yang sudah dijalankan terhadap sejumlah variabel yang mempengaruhi *biological assets disclosure* di perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019, bisa disimpulkan bahwasanya :

1. Intensitas Aset Biologis tidak berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*.
3. Jenis KAP tidak berpengaruh terhadap *Biological assets disclosure*.
4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *biological assets disclosure*.

Saran dari penelitian untuk masa yang akan datang:

1. Perusahaan agrikultur diharapkan agar lebih memperhatikan serta lebih rinci mengungkap aset biologis yang dikelola perusahaannya. Mulai dari pengakuan awal, masa panen, diproduksi menjadi produk agrikultur, hingga aset tersebut mengalami penghentian dikarenakan mati atau tak

berkembangbiak lagi. Agar para pemakai laporan keuangan bisa mengetahui lebih jelas.

2. Bagi peneliti periode pengamatan diharap mempergunakan tahun terkini, serta memperpanjang tahun pengamatan penelitian supaya mampu memberi ilustrasi terkini terkait pengungkapan aset biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rudy dan Ratna Candra Sari. 2017. Pengaruh Komite Audit, Ukuran perusahaan, Ukuran KAP terhadap tingkat keselarasan laporan tahunan dengan kerangka integrated reporting. *Jurnal Nominal*, Volume VI nomor 2
- Alfiani, Linda Kurnia dan Evi Rahmawati. 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3 No. 2, Hlm: 163-178, Desember 2019.
- Annisa, Noor. I dan M. Rafki Nazar. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Umur dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-2013). *Eproceeding telkom university*.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro
- IAS (International Accounting Standard) 41–Agrikultur
- Indrayani, Vera. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 4, Halaman 59-72. ISSN (Online) : 2337-3806
- Kusumawardani, A., dan Laksito, H. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (internet financial reporting) dalam website perusahaan. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1- 27.
- Nuryaman. 2009. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6 No.1
- Purwandari, Arum. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 1, Nomor 2, Halaman 1-10
- Ridwan, Achmad. 2011. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero). *Jurnal Makassar: Universitas Hasanuddin*
- Rute, dan Patricia Lopes. 2014. Firm Specific Determinants of

Agricultural Financial
Reporting. University of Porto:
Vol 110 h. 470-481

Sari, Rizki Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Nominal Volume 1 No.1.

Sudana,I Made. 2011.Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta :Erlangga.

Yurniwati dkk.2017. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).Simposium Nasional Akuntansi XX.